

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara bahasa, kata kepemimpinan bermula dari istilah bahasa Inggris “*leader*” artinya pemimpin atau orang yang menjabat sebagai pimpinan, kemudian berubah menjadi kata “*leadership*” artinya kepemimpinan atau tugasnya sebagai seorang pimpinan.¹

Adapun secara istilah, para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Menurut Agustinus Hermino kepemimpinan merupakan suatu kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku orang lain yang ada di bawah pengawasannya.²

Menurut Mulyasa kepemimpinan merupakan usaha mengarahkan orang lain untuk bekerja sama mewujudkan tercapainya tujuan organisasi.³ Sedangkan menurut Abd. Wahab dan Umiarso, kepemimpinan diartikan sebagai suatu perilaku memberi pengaruh terhadap orang lain agar bekerja sama (mengolaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan kepemimpinan merupakan usaha untuk membimbing dan mengarahkan bawahan.

Kepemimpinan dalam pendidikan diperankan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan guru yang dipilih dan diangkat untuk menempati jabatan sebagai kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah, ia harus mampu memahami bahwa sekolah merupakan organisasi yang kompleks dan ia bertanggungjawab atas seluruh kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

¹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 1.

² Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 126.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 107.

⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 89.

Suatu lembaga pendidikan memberikan kepercayaan kepada kepala sekolah untuk memimpin sekolah, sehingga ia bertanggungjawab untuk mengembangkan institusi yang dipimpinnya. Berdasarkan hal tersebut, maka mengharuskan seorang kepala sekolah untuk mengemban peran ganda secara bersamaan, yaitu sebagai manajer sekaligus pemimpin. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki peran secara langsung di lapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Sedangkan sebagai pemimpin, kepala sekolah dituntut untuk mampu memberikan teladan, motivasi dan selalu menciptakan pembaharuan-pembaharuan sebagai jantung organisasi.⁵

Di sisi lain, kepala sekolah juga memiliki tugas untuk memajukan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah berperan penting untuk meningkatkan pembelajaran melalui pembelajaran efektif guna mencapai keberhasilan pengelolaan suatu lembaga pendidikan, sedangkan guru berada di bawahnya juga memiliki peran besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan kepemimpinan kepala sekolah adalah upaya kepala sekolah dalam mempengaruhi, membimbing, dan menggerakkan guru, staf kependidikan, siswa dan orang tua untuk ikut berpartisipasi mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor pendorong sekolah dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah melalui pelaksanaan program-program atau kebijakan-kebijakan secara bertahap dan terencana.

Dalam pendidikan, terdapat filosofi tentang pemimpin yang memiliki makna mendalam. Filosofi tersebut dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sang Bapak Pendidikan. Adapun filosofi tersebut adalah:

- 1) *Ing ngarsa sung tuladha* artinya pemimpin harus dapat memberikan teladan.
- 2) *Ing madya mangun karsa* artinya pemimpin harus mampu menumbuhkan semangat seluruh staf untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 21.

3) *Tut wuri handayani* artinya pemimpin harus mampu merealisasikan program-program serta mendorong seluruh staf untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya.⁶

b. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gaya kepemimpinan merupakan cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya.⁷ Kepemimpinan dapat berjalan secara efektif apabila pemimpin tersebut mampu melaksanakan kewajibannya sesuai tugas, wewenang dan tanggung jawabnya.⁸ Begitupun juga dengan kepala sekolah, ia harus mempunyai gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana seperti harapan para guru, siswa, orang tua dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah akan menunjukkan profesionalitasnya sebagai seorang pemimpin.

Kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat ditunjukkan dari sikapnya dalam mempengaruhi bawahannya, menetapkan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Karakter pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya sangat mempengaruhi situasi kerja maupun etos kerjanya.

Dari pemaparan di atas, maka gaya kepemimpinan kepala sekolah yang secara umum dan banyak diterapkan dibagi menjadi gaya yaitu otokratis atau otoriter, demokratis dan *laissezfaire*.⁹ Adapun penjelasannya adalah:

1) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya otoriter adalah gaya kepemimpinan yang lebih menekankan pada kekuasaan dan kepatuhan anggota secara mutlak.¹⁰ Dalam kepemimpinan otoriter, seluruh kebijakan ditetapkan secara sepihak oleh pemimpin

⁶ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2017), 215.

⁷ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 8.

⁸ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 96.

⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 95-96.

¹⁰ Marzuwan, dkk, "Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Meureudu", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 4 No. 3, 2016, 84.

kemudian ditugaskan kepada bawahannya, sedangkan bawahannya harus menerima tugas secara mutlak tanpa diberi kesempatan untuk menimbang baik buruknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ciri-ciri pemimpin otokratis adalah:

- a) Organisasi dianggap milik pribadi.
- b) Organisasi dianggap sebagai alat.
- c) Tertutup dan tidak menerima kritik ataupun pendapat.
- d) Sering menggunakan pendapat yang bersifat memaksa dan menghukum.¹¹

Kepemimpinan kepala sekolah dengan gaya otoriter bersifat ingin berkuasa dan memaksa bawahannya agar patuh padanya. Dalam menetapkan kebijakan, kepala sekolah tidak memberi kesempatan kepada guru atau staf bawahannya untuk ikut berperan serta dalam bermusyawarah dan memberikan pendapat. Seluruh kebijakan yang bersifat perintah dan pemberian tugas ditetapkan secara sepihak oleh kepala sekolah, sedangkan bawahannya harus menerimanya tanpa menimbang baik buruknya terlebih dahulu.

Kepemimpinan kepala sekolah seperti ini lebih menekankan bekerja sesuai peraturan yang berlaku dan instruksinya harus diikuti. Kepala sekolah tidak menghendaki adanya hubungan keakraban dan kekeluargaan, akan tetapi lebih mempertahankan hubungan antara atasan dengan bawahan.

Satu kelebihan kepemimpinan otoriter adalah cepat dalam menetapkan keputusan, karena tanpa mendapat persetujuan para guru, staf maupun pihak lain yang terkait. Dalam kepemimpinannya ia menjadi pemain tunggal yang lebih memprioritaskan dirinya tanpa mempertimbangkan pendapat guru dan staf bawahannya. Adapun kelemahannya adalah kepemimpinan seperti itu justru mempengaruhi semangat para guru dan staf, mereka merasa tidak senang dengan putusan yang telah dibuat, sehingga mendukung putusan-putusan tersebut hanya sekadarnya saja. Dan pada akhirnya, pelaksanaan

¹¹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, 136.

kebijakan tidak maksimal dan akan berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan sekolah.¹²

2) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis juga dinamakan sebagai kepemimpinan partisipasi (*participative leadership*). Gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang melibatkan anggota bawahannya untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan guna menciptakan komitmen kerja untuk mencapai tujuan.¹³ Letak kekuatan kepemimpinan demokratis adalah keaktifan semua anggota untuk berpartisipasi, bukan lagi pada individu pemimpin. Kepemimpinan demokratis dalam menetapkan keputusan selalu melibatkan bawahannya untuk ikut menyumbangkan ide dan gagasan. Kepemimpinan demokratis menggunakan pendekatan hubungan manusiawi yang melihat seluruh anggota organisasi sebagai penyumbang penting pada keputusan akhirnya.

Berikut ini beberapa sifat yang dimiliki pemimpin dengan kepemimpinan demokratis adalah:

- a) Adanya rasa persamaan hak dan kewajiban sebagai sesama manusia.
- b) Berupaya menyeimbangkan kepentingan organisasi dengan kepentingan pribadi maupun bawahan.
- c) Terbuka dalam menerima saran dan kritik dari bawahan.
- d) Memberikan kesempatan bawahan untuk bebas menjalankan tugasnya, tetapi juga tetap memberikan pengawasan.
- e) Memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan dirinya.
- f) Membimbing bawahan untuk lebih meningkatkan prestasinya dalam bekerja.¹⁴

Kepala sekolah dengan kepemimpinan demokratis lebih bersifat fleksibel, berbanding terbalik dengan kepemimpinan otokratis yang lebih bersifat kaku dan

¹² Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 8.

¹³ Marzuwun, dkk, "Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Meureudu", 84.

¹⁴ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, 137.

diktator. Dalam mengambil keputusan kepala sekolah sangat mengutamakan musyawarah, sehingga para bawahannya menerima dan melaksanakan keputusan dengan penuh tanggung jawab.

Kepala sekolah dengan kepemimpinan demokratis selalu berupaya untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan. Ia selalu berupaya membangkitkan semangat para guru dan staf dalam menjalankan tugasnya agar mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu, para guru dan staf juga merasa terdorong untuk menyukseskan keputusan tersebut sebagai tanggung jawab bersama. Dengan demikian, program pendidikan yang dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan sekolah.

3) Gaya Kepemimpinan *Laissezfaire*

Gaya kepemimpinan *laissezfaire* merupakan gaya kepemimpinan yang membebaskan seluruh anggota untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian secara tidak langsung semua peraturan dan kebijakan berada di tangan anggota. Dalam melaksanakan tugas, setiap anggota kelompok bebas bekerja sesuai kehendaknya tanpa mendapatkan bimbingan dan pedoman kerja yang baik dari seorang pemimpin.

Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan *laissezfaire*, segera setelah menerangkan kebijakan dan tujuannya, ia menyerahkan seluruhnya kepada para guru dan staf untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan hanya menerima laporan hasil tugasnya tanpa turut campur tangan. Seluruh tugas dilaksanakan berdasarkan inisiatif para guru maupun staf, sehingga hal itu dianggap cukup dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk bebas bekerja tanpa tekanan.¹⁵ Akibatnya, para guru dan staf tidak fokus pada tujuan bersama karena sibuk dengan tugas masing-masing.

c. Peran Kepala Sekolah

Menurut perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dikutip Jamal Ma'mur A. dalam bukunya, menyebutkan ada tujuh peran utama seorang kepala sekolah, yaitu *educator* (pendidik), manajer, administrator, supervisor, pemimpin

¹⁵ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 96

(*leader*), pencipta iklim kerja dan wirausahawan.¹⁶ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah sebagai edukator, bertugas memberikan bimbingan kepada guru, staf, siswa, mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa dengan mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan dan pelatihan lanjut sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran ke arah pembelajaran aktif dan kreatif.
- 2) Kepala sekolah sebagai manajer, bertugas dalam hal merencanakan, mengorganisasikan kegiatan, memberikan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan kependidikan, serta menentukan kebijakan. Selain itu, kepala sekolah juga diharuskan memiliki kemampuan dan kesiapan dalam mengelola sekolah. Kepala sekolah juga harus membuka diri untuk menyerap sumber-sumber yang dapat meningkatkan kemampuan manajerialnya. Kunci keberhasilan kepala sekolah sebagai manajer terletak pada cara ia membangun kerjasama dengan para guru dan staf.
- 3) Kepala sekolah sebagai administrator, memiliki tanggung jawab terhadap kelancaran seluruh pelaksanaan administrasi di sekolahnya. Sebagai administrator, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dalam mengelola kurikulum, mengelola administrasi sarana prasarana, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan.
- 4) Kepala sekolah sebagai supervisor, bertugas untuk melaksanakan pengawasan, pengamatan dan penilaian akademik terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan supervisi penting untuk dilaksanakan karena dapat memperbaiki proses pendidikan, khususnya pembelajaran yang dapat mempengaruhi kualitas dan mutu pendidikan.
- 5) Kepala sekolah sebagai *leader*, berfungsi sebagai pemimpin yang harus mampu memberikan dorongan kepada seluruh warga sekolah untuk bersama-sama merealisasikan visi, misi dan tujuan sekolah melalui

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 36

program yang telah terencana dan dilakukan secara bertahap.

- 6) Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja, bertugas menciptakan lingkungan dan iklim kerja yang kondusif, sehingga mampu menumbuhkan semangat dan motivasi guru untuk melaksanakan kinerjanya secara unggul. Adapun prinsip yang harus diperhatikan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan dan iklim kerja yang kondusif adalah menciptakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk para guru agar bekerja lebih giat, menyusun program dan tujuan kegiatan dengan jelas dan memberitahukan kepada para guru agar mereka dapat mengetahui tujuan mereka bekerja. Guna menambah semangat guru dalam bekerja, kepala sekolah juga dapat memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas kinerjanya, namun hukuman juga sewaktu-waktu tetap diperlukan.
- 7) Kepala sekolah sebagai wirausahawan, kepala sekolah sebaiknya dapat menciptakan program-program pembaharuan yang unggul dan mampu memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan tinggi akan terdorong untuk berani menciptakan perubahan-perubahan yang inovatif guna meningkatkan kompetensi guru maupun proses pembelajaran siswa.¹⁷

2. Kinerja Guru

a. Definisi Kinerja Guru

Istilah kinerja berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*performance*”. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, kinerja atau prestasi kerja merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi.¹⁸

Menurut Susanto, kinerja adalah pencapaian hasil kerja seseorang atau kelompok dalam memenuhi tujuan.¹⁹ Supardi mengatakan bahwa kinerja adalah usaha untuk melaksanakan

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 37-41.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 69.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 69-70.

tugas dan tanggungjawab sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.²⁰

Menurut Abdullah Munir dalam buku Abdul Wahab dan Umiarso mendefinisikan kinerja sebagai gambaran tentang pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan, misi dan visi lembaga.²¹ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang diperlihatkan oleh seseorang dalam menjalankan tugas sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru merupakan satu dari beberapa komponen pendidikan yang memiliki peran penting dalam usaha peningkatan kualitas siswa. Secara sederhana, guru adalah orang yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengajar dan mendidik. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.²²

Pada hakikatnya, tugas dan tanggungjawab guru sangatlah kompleks, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Guru dituntut untuk menjalankan dua tugas sekaligus, yaitu mengajar dan juga mendidik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu dan pengetahuan, tetapi juga harus mengajarkan sikap, moral dan nilai yang dijadikan sebagai arahan dan tuntunan bagi siswa.

Bertolak dari kompleksnya tugas seorang guru, maka profesi guru menjadi salah satu profesi yang membutuhkan kompetensi khusus yaitu kompetensi sebagai pendidik. Profesi guru harus mempunyai keahlian untuk melaksanakan kegiatan sebagai guru. Dalam istilah Jawa, guru memiliki makna yang lebih mendalam. Guru merupakan kependekan dari kata *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya, sedangkan *ditiru* berarti dicontoh. Dari makna tersebut, memperjelas bahwa guru bukan profesi yang hanya dapat mendatangkan uang sebagaimana profesi lainnya, tetapi

²⁰ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 45.

²¹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 119.

²² Undang-Undang Republik Indonesia, “Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen”, (30 Desember 2005).

profesi yang menekankan pada penanaman nilai-nilai kebajikan untuk membentuk karakter dan kepribadian manusia.²³ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai dan diperlihatkan oleh seorang guru dalam melakukan tugas sebagai pendidik dan pengajar sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kualitas kinerja guru dapat menentukan kualitas pendidikan, hal ini dikarenakan guru menjadi pihak yang paling banyak berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja profesional guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Menurut Susanto dalam bukunya mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kinerja guru mengajar, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal yang berkaitan dengan diri pribadi seorang guru yang dapat mempengaruhinya dalam mengajar adalah sistem kepercayaan. Faktor ini sangat berpengaruh dan berpotensi dalam pembentukan etos kerjanya, karena dengan sistem kepercayaan yang kuat terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya akan membentuk pandangan hidup yang baik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh dari luar pribadi seorang guru. Beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap kinerja guru, diantaranya upah kerja sebagai pemenuh kebutuhan, lingkungan kerja yang ditunjang dengan komunikasi yang baik antara guru dan kepala sekolah, kepala sekolah yang mempunyai sikap jujur dan dapat dipercaya, penghargaan terhadap prestasi yang dicapai dan sarana yang menunjang untuk melakukan proses pembelajaran.²⁴

Ada juga pendapat lain yang mengemukakan faktor-faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap kinerja guru

²³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Maward, 2012), 19-20

²⁴ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 73

mengajar, yaitu kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja dan lingkungan.²⁵ Kompetensi pedagogik guru merupakan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa agar mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogik mutlak untuk dimiliki seorang guru, mengingat tugas utamanya melakukan pembelajaran.

Selain kompetensi pedagogik, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru yaitu motivasi kerja guru. Motivasi kerja merupakan kondisi yang menumbuhkan, mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan tingkah laku bekerja dilingkungan kerjanya. Dengan motivasi dan semangat kerja yang tinggi, akan menimbulkan kinerja mengajar yang baik, sehingga berdampak pada kualitas belajar yang baik pula. Dan faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru adalah lingkungan. Lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif tentu sangat diharapkan oleh guru, karena dapat mendukung peningkatan kerjanya. Selain itu, interaksi di sekolah juga diperlukan sebagai bentuk keterkaitan antara satu sama lain dalam menjalankan peran dan tanggung jawab. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif harus terjalin keharmonisan antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, maupun guru dengan tenaga kependidikan. Lingkungan kerja yang kondusif inilah yang dapat menunjang peningkatan kinerja guru.²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru mengajar ada 3 faktor, yaitu:

- 1) Faktor individual.
Faktor ini terdiri dari kepercayaan dan kemampuan.
- 2) Faktor psikologis.
Faktor ini terdiri dari motivasi, persepsi dan *personality*.
- 3) Faktor organisasi.
Faktor ini terdiri dari kepemimpinan, penghargaan, lingkungan atau iklim kerja dan sarana prasarana.

²⁵ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Cetia, 2015), 116.

²⁶ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 116.

c. Indikator Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peningkatan prestasi siswa.²⁷ Kinerja guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mendukung terciptanya sikap disiplin dan kualitas hasil belajar siswa. Dengan demikian, guru dijadikan sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pendidikan.

Kinerja guru dapat dilihat dari besar dan kuatnya kompetensi yang dimiliki. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²⁸ *Pertama*, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkaitan dengan penguasaan teori dan praktik dalam proses pembelajaran, seperti pengelolaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi hasil belajar, dan pengembangan berbagai potensi siswa agar mampu mengaktualisasikannya. Kompetensi ini merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki seorang pendidik, karena berkaitan dengan tugas utamanya dalam melaksanakan pembelajaran.

Kedua, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru secara individual yang tercermin dalam sikap pribadi yang adil, mantap, arif dan berwibawa, menjadi contoh bagi siswa dan berakhlak mulia.²⁹ Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh dalam mendukung proses pembelajaran. Kepribadian guru yang menarik sangat diperlukan karena guru memberikan pengaruh besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan pribadi siswa menuju manusia yang berbudi luhur.

Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama guru,

²⁷ Supardi, *Kinerja Guru*, 54.

²⁸ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 137.

²⁹ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 105.

orang tua siswa dan masyarakat sekitar.³⁰ Guru dituntut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah ataupun masyarakat, mampu bertindak, bersikap dan berkomunikasi dengan baik kepada siswa maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, seorang guru penting untuk memiliki kompetensi sosial guna menunjang profesinya sebagai pendidik serta hidup bermasyarakat.

Keempat, kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar mampu mengarahkan siswa memenuhi standar kompetensi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional ini meliputi penguasaan materi, konsep dan pola pikir keilmuan, pemanfaatan teknologi informasi, dan meningkatkan profesionalitas kinerjanya serta komitmen mengabdikan kepada masyarakat.³¹ Kompetensi ini sangat dibutuhkan guru dalam menunjang tugas mengajarnya dan juga perannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini dikarenakan guru memiliki kapasitas lebih banyak untuk berhadapan langsung dengan siswa dalam proses transformasi ilmu untuk mendidik generasi bangsa menjadi generasi berkualitas.

Kinerja guru dalam pembelajaran diperlihatkannya secara jelas dari hasil belajar siswa, apabila kinerja guru baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Kinerja guru dapat dilihat dari tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu:

1) Merencanakan Pembelajaran

Perencanaan diperlukan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terarah, serta mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran yang baik, maka guru harus memahami unsur-unsur pembelajaran yang baik. Menurut Suryadi dan Mulyana dalam A. Rusdiana dan Yeti Heryati, mengemukakan bahwa dalam perencanaan pengajaran harus ada unsur-unsur utama, yaitu:³²

³⁰ Supardi, *Sekolah Efektif*, 105.

³¹ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, 138.

³² A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 118.

- a) Tujuan belajar, hal ini berbentuk sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan siswa dan menjadi kebiasaan karena adanya proses pembelajaran.
- b) Materi ajar yang dapat mengarahkan tercapainya tujuan pembelajaran.
- c) Metode pembelajaran, yaitu bentuk dan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan guru.
- d) Penilaian, yaitu cara untuk mengetahui ketercapaian tujuan.

Dengan demikian, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran meliputi, merumuskan indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran, menentukan bahan ajar, merencanakan proses pembelajaran (pendekatan dan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber belajar) dan merencanakan penilaian (evaluasi).

2) Melaksanakan Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses belajar sistematis yang dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Proses pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan proses pendidikan yang ditandai dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.³³

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk realisasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran adalah:

- a) Kegiatan awal, yaitu kegiatan membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan.
- b) Kegiatan inti, yaitu kegiatan menyampaikan materi pembelajaran yang dilakukan dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami materi.
- c) Kegiatan penutup, yaitu kegiatan akhir pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru dapat melakukan evaluasi kepada siswa dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahamannya terhadap materi yang telah diajarkan.

³³ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 119.

3) Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sudah tercapai atau tidak. Penilaian atau evaluasi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang pencapaian belajar siswa secara keseluruhan, baik pengetahuan, sikap dan nilai.³⁴ Selain itu, evaluasi juga digunakan guru sebagai umpan balik dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dan memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan maksud tersebut, maka guru perlu melakukan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga harus berorientasi pada proses. Penilaian proses merupakan penilaian yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses menitikberatkan sasaran pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar. Penilaian proses menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, interaksi guru dengan siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Penilaian proses dapat dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau menilai interaksi yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penilaian ini dapat dilakukan dalam bentuk tes maupun ulangan harian.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Belajar adalah proses interaksi individu dengan lingkungan agar terjadi perubahan dalam perilakunya.³⁵ Menurut Benjamin S.Bloom yang dikutip oleh Asep dan Abdul dalam bukunya menyatakan bahwa hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁶

Proses belajar melibatkan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar kognitif adalah proses

³⁴ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 121.

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38-39.

³⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), 14.

belajar yang mengakibatkan adanya perubahan dalam kemampuan berpikir, sedangkan belajar afektif adalah belajar yang berakibat pada perubahan dalam bertingkah laku, dan belajar psikomotorik mengakibatkan adanya perubahan berupa keterampilan (*skill*).³⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, umumnya guru menetapkan tujuan belajar. Tujuan belajar merupakan hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa yang meliputi pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan baru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.³⁸ Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila ia mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang ditunjukkan oleh siswa dalam bentuk tingkah laku yang menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai hasil belajar, antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri sendiri. Diantara faktor tersebut adalah:

a) Kecerdasan atau Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan dan kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi atau kecakapan yang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Perkembangan kecerdasan yang tinggi ditandai dengan kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dibandingkan dengan kawan sebayanya. Dengan demikian, faktor kecerdasan atau intelegensi merupakan suatu hal yang menjadi perhatian dalam proses kegiatan pembelajaran.

b) Bakat

Bakat adalah potensi individu untuk melaksanakan tugas tanpa memerlukan upaya pendidikan dan latihan. Bakat yang dimiliki seseorang dapat menentukan tumbuhnya keahlian tertentu. Dalam proses belajar terutama pelajaran keterampilan, bakat memiliki

³⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 42-43.

³⁸Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 15.

peranan penting untuk mencapai suatu hasil belajar yang baik. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa bakat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan diri seseorang untuk tertarik dan menekuni suatu bidang. Minat mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar siswa, karena dengan minat yang besar akan menambah semangat dan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran. Minat belajar dalam diri siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seorang siswa memiliki minat yang kuat terhadap suatu hal, maka ia akan konsisten melakukan hal tersebut hingga keinginannya dapat tercapai.

d) Motivasi

Motivasi adalah segala daya yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seorang siswa dan atas dasar kesadaran sendiri untuk mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seorang siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya motivasi ini, siswa akan timbul inisiatif untuk menekuni pelajaran, sehingga dapat berakibat pada hasil belajar yang memuaskan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Diantara faktor-faktor tersebut adalah:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga adalah sekolah pertama bagi seseorang. Salah satu keadaan keluarga yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam belajar adalah rasa aman. Rasa aman yang tercipta dalam keluarga dapat mendorong siswa untuk aktif belajar dan menambah motivasi untuk belajar, sehingga akan menentukan berhasil dan tidaknya seorang siswa dalam belajar.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Keadaan sekolah dalam melakukan penyajian pembelajaran, menciptakan hubungan guru dengan siswa, media pelajaran dan kurikulum ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu yang paling berpengaruh adalah hubungan guru dan siswa, karena hubungan yang terjalin dengan baik akan memberikan pengaruh baik pada hasil belajar siswa.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang ikut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila anak berada dalam lingkungan anak-anak sebayanya yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti kebiasaan mereka. Sebaliknya, apabila anak-anak berada di lingkungan anak-anak nakal yang senang berkeliaran, maka anakpun akan terpengaruh pula.³⁹

c. Indikator Hasil Belajar

Adapun indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Kognitif
 - a) Nilai rapor
 - b) Prestasi akademik
- 2) Afektif
 - a) Sikap
 - b) Minat
 - c) Moral
- 3) Psikomotor
 - a) Mengikuti kegiatan pengembangan diri
 - b) Memperoleh manfaat dari kegiatan pengembangan diri
 - c) Perolehan prestasi dalam kegiatan pengembangan diri
 - d) Penghargaan dari kegiatan pengembangan diri.

³⁹ Anwar Said, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Siswa SMP N 2 Pandan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah”, (TAPM, Universitas Terbuka, 2012), 34-38

⁴⁰ Anwar Said, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Siswa SMP N 2 Pandan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah”, 52-53

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Kurnia Subiyanti mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu sekolah dasar di Kecamatan Jatilawang dengan hasil persamaan regresi ganda $Y = 37,14 - 0,163 (X_1) + 0,118 (X_2)$.⁴¹

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan variabel X_1 Kepemimpinan Kepala Sekolah dan variabel X_2 Kinerja Guru. Perbedaannya terletak pada variabel Y dalam penelitian tersebut adalah mutu sekolah, sedangkan dalam penelitian ini variabel Y peneliti fokus pada hasil belajar siswa.

2. Skripsi yang disusun oleh Joni Ari Sandi dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Statika Siswa Kelas X Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Pajangan Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kinerja guru terhadap prestasi belajar Statika dengan nilai $t_{hitung} (5,782) > t_{tabel} (1,9976)$, motivasi belajar terhadap prestasi belajar Statika $t_{hitung} (6,065) > t_{tabel} (1,9976)$, maupun kinerja guru dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Statika $F_{hitung} (6,065) > F_{tabel} (1,9976)$.⁴²

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan variabel kinerja guru dan prestasi atau hasil belajar sebagai variabel penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X , penelitian tersebut menggunakan variabel X kinerja guru dan motivasi belajar,

⁴¹ Kurnia Subiyanti, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016)

⁴² Joni Ari Sandi, “Pengaruh Kinerja Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Statika Siswa Kelas X Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Pajangan Tahun Ajaran 2015/2016”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

sedangkan variabel X dalam penelitian ini menggunakan kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru.

3. Jurnal yang ditulis oleh Sri Lestari pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Siswa”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru, akan tetapi tidak ada pengaruh signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas 6 SD di UPTD Kecamatan Tuntang. Dan kinerja guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersama terhadap prestasi belajar siswa kelas 6 SD di UPTD Kecamatan Tuntang.⁴³

Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru sebagai variabel X, serta prestasi atau hasil belajar pada variabel Y. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian di atas adalah sekolah dasar dan lingkungannya lebih luas yaitu mencakup satu UPTD Kecamatan, sedangkan objek penelitian ini adalah sekolah menengah dan lingkungannya hanya fokus satu sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah proses perubahan dari suatu bentuk menjadi bentuk lainnya dengan melalui pengintegrasian input pendidikan, sehingga dapat menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan berdampak pada tercapainya hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Guna mencapai tujuan pendidikan, membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kinerja berkualitas. Sumber daya manusia dalam lingkup sekolah berarti keberadaan kepala sekolah dan guru yang profesional dan bermutu.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah usaha kepala sekolah untuk mempengaruhi, menggerakkan dan membimbing guru, staf dan siswa untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah dengan kepemimpinannya memiliki tanggung jawab besar diantaranya untuk menciptakan, menjaga dan mengembangkan semua sumber

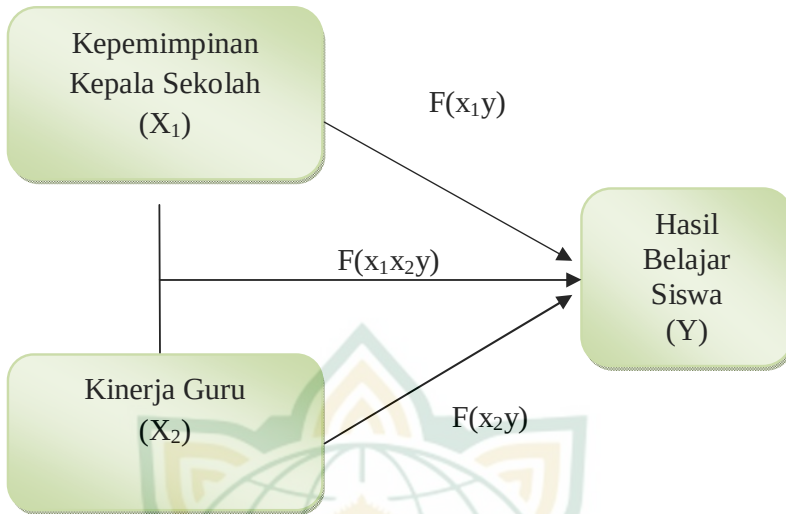
⁴³ Sri Lestari, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Siswa”, *Jurnal Satya Widya*, Vol. 32 No. 2, 2016.

daya sekolah guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Keefektifan suatu kepemimpinan akan berdampak pada semakin kuatnya interaksi yang terjalin antar individu di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya kepemimpinan dan kemampuan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan produktivitas kerja guru dan hasil belajar siswa di sekolah. Kepala sekolah sebaiknya mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, serta mampu memerankan perannya yang begitu kompleks. Selain berperan ganda sebagai pemimpin dan manajer, kepala sekolah juga berperan sebagai inovator yang harus mampu menciptakan program-program pendidikan terbaik di sekolahnya. Kepala sekolah harus mampu memahami dan terus meningkatkan keterampilannya guna menciptakan sekolah yang lebih efektif dan meningkatkan pendidikan menjadi lebih berkualitas.

Guru adalah tenaga pengajar yang menjadi faktor sentral di dalam sistem pembelajaran. Guru memiliki peranan dalam mengembangkan input pendidikan untuk menghasilkan output yang baik dengan melalui proses pendidikan yang baik pula. Kinerja guru dalam proses pembelajaran menjadi faktor terbesar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dipahami bahwa, apabila guru memiliki kinerja mengajar yang bagus maka akan mampu memberikan penjelasan materi dengan baik, mampu membangkitkan motivasi belajar, mampu memanfaatkan media dan metode pembelajaran secara optimal, mampu mengarahkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa mempunyai semangat untuk mengikuti pembelajaran dan mudah memahami pelajaran, sehingga proses pembelajaran yang demikian diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal di atas, maka diduga ada pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.



Gambar 2.1
Hubungan Antar Variabel

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y) di MA Nahdlatul Muslimin.
- H_a : Terdapat pengaruh positif antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y) di MA Nahdlatul Muslimin.
- H_0 : Tidak ada pengaruh positif antara kinerja guru (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) di MA Nahdlatul Muslimin.
- H_a : Terdapat pengaruh positif antara kinerja guru (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) di MA Nahdlatul Muslimin.
- H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kinerja guru (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) di MA Nahdlatul Muslimin.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kinerja guru (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) di MA Nahdlatul Muslimin.

